



PERAN *MOSALAKI* (TOKOH ADAT) TERHADAP TARIAN *NAPA NUWA* SEBAGAI WUJUD MENJAGA KETAHANAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT ADAT WOLOTOPO

¹Karolus Charlaes Bego, ²Bonaventura R. Seto Se

^{1,2}Pendidikan Sejarah, Universitas Flores, Indonesia, ¹charlaes041168@gmail.com,

²naillaputri12@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 24-11-2020

Direvisi : 10-12-2020

Disetujui : 19-12-2020

Online : 19-12-2020

Kata Kunci:

Peran Mosalaki,
Tarian Napa Nuwa
Wolotopo.

Keywords:

*The Role of Mosalaki,
Napa Nuwa Wolotopo
Dance.*

ABSTRAK

Abstrak: Kehidupan bangsa Indonesia sangat beragam dalam hal suku, adat-istiadat, ras, dan agama. Kesenian tradisional merupakan refleksi dari cara hidup sehari-hari masyarakat. Pengaruh arus globalisasi saat ini akan berdampak pada kesenian tradisional. Jika tidak direspons dengan baik oleh semua pihak yang berkepentingan akan berdampak pada tergerusnya budaya bangsa Indonesia. Peran *Mosalaki* (Tokoh Adat) Terhadap Tarian *Napa Nuwa* Sebagai Wujud Menjaga Ketahanan Sosial Budaya Masyarakat Adat Wolotopo sangat diperlukan. Hasil penelitian menemukan bahwa dalam menjaga dan melestarikan budayanya sebagai warisan leluhur *Mosalaki* (tokoh adat) belum mampu menjalankan perannya sebagai pihak yang memegang amanah, pihak yang memberi teladan, dan sebagai pihak yang bertanggung jawab. Hal ini karena dihadapkan dengan berbagai kendala, yaitu: 1) Pemahaman tentang tarian *Napa Nuwa* oleh *mosalaki* (tokoh adat) sangat minim; 2) Tidak adanya larangan yang tegas masuknya tarian dari luar; 3) tidak adanya keteladanan dari para *mosalaki* (tokoh adat); 4) Kurang adanya kemauan dari masyarakat adat wolotopo khususnya generasi muda untuk menari tarian *napa nuwa* lebih suka tarian dari luar atau tarian barat; 5) Mudahnya mengakses informasi melalui media masa.

Abstract: Indonesian life is very diverse in terms of ethnicity, customs, race, and religion. Traditional art is a reflection of the daily way of life in the community. The influence of the current globalization will have an impact on traditional arts. If not responded well by all interested parties will have an impact on the eroding culture of the Indonesian nation. The role of *Mosalaki* (Indigenous People) towards *Napa Nuwa* Dance as a Form of Maintaining Social and Cultural Resilience of Wolotopo Indigenous Peoples is indispensable. The results of the study found that in maintaining and preserving its culture as the ancestral heritage of *Mosalaki* (indigenous figures) has not been able to carry out its role as a party that holds the mandate, the party that sets an example, and as a responsible party. This is because it is faced with various obstacles, namely: 1) The understanding of *Napa Nuwa* dance by *mosalaki* (indigenous figures) is minimal; 2) The absence of a strict prohibition on the entry of dances from outside; 3) the absence of accuracy of the *mosalaki* (indigenous leaders); 4) Lack of willingness from wolotopo indigenous peoples, especially the younger generation to dance *napa nuwa* dance prefers dance from outside or western dance; 5) Easy access to information through mass media.



<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3442>

This is an open access article under the **CC-BY-SA** license



A. LATAR BELAKANG

Kehidupan bangsa Indonesia sangat beragam dalam hal suku, adat-istiadat, ras, dan agama. Keragaman ini merupakan suatu kekayaan karunia Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu bangsa

Indonesia wajib menjaga, merawat, dan melestarikan keberadaannya sebagai wujud syukur atas rahmat yang telah diberikan untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Setiap daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki adat istiadat serta budaya yang sangat unik, salah satunya adalah kesenian tradisional yang merupakan refleksi dari cara hidup sehari-hari masyarakat. Kesenian tradisional ini merupakan peninggalan leluhur yang harus tetap dilestarikan, karena memiliki peranan penting yakni sebagai identitas bangsa yang mampu menyatukan dan menunjukkan jati diri bangsa.

Pengaruh arus globalisasi saat ini akan berdampak pada kesenian tradisional (Suneki, 2012). Jika tidak direspons dengan baik oleh semua pihak yang berkepentingan akan berdampak pada tergerusnya budaya bangsa Indonesia dan bahkan terjadi kepunahan identitas bangsa dan negara Indonesia. Pernyataan tersebut ini menjadi suatu jawaban atas pernyataan Kenichi Ohmae bahwa globalisasi akan membawa kehancuran negara-negara kebangsaan (Kaelan, 2012).

Derasnya arus informasi yang terjadi saat ini dikhawatirkan akan menggusur tradisi budaya dan tata nilai suatu masyarakat ke arah kebudayaan yang dominan (kuat). Jika hal ini terus dibiarkan maka akan terjadi penyelarasan dan penyeragaman selera melalui media audio visual dan dunia akan menjadi satu kebudayaan yang akan mematikan kebudayaan-kebudayaan lokal (Fred, 2007).

Menurut Sartono Kartodirdjo implikasi sosial dari modernitas kebudayaan yaitu terjadinya erosi nilai-nilai budaya tradisional. Saat ini orang lebih tertarik menjadi penonton atau penikmat kesenian pertunjukkan, televisi, kaset, dan radio. Tingkat partisipasi dalam kesenian di era modern ini menurun. Di desa-desa yang biasanya menjadi *locus* kreativitas, kini menjadi konsumen seni-budaya yang ditawarkan lewat teknologi modern (Kuntowijoyo, 2006:41).

Fenomena yang dipaparkan di atas merupakan salah satu bentuk ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan terhadap ketahanan sosial budaya (Sadewo & Purnasari, 2020); (Asrofi & Hadmoko, 2017). Demi mewujudkan ketahanan sosial budaya tersebut tentu dibutuhkan peran Tokoh Adat dalam menjaga kebudayaan lokal dari pengaruh budaya global. Masyarakat adat Wolotopo dikenal sebagai masyarakat yang memiliki kekayaan budaya yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, salah satu warisannya adalah Tarian "*Napa Nuwa*". Tarian "*Napa Nuwa*" merupakan salah satu

kesenian tradisional lokal di kampung adat Wolotopo yang sampai saat ini sudah semakin tergerus/terkikis oleh arus globalisasi, jika tidak direspons oleh *Mosalaki* (Tokoh Adat) di Wolotopo pasti akan hilang atau musnah keberadaannya, dan berimplikasi pada hilangnya nilai dan identitas bangsa.

Oleh sebab itu penelitian ini merupakan salah satu bentuk peduli dan kecintaan peneliti terhadap kekayaan budaya di kampung adat Wolotopo yang harus dipertahankan. Adapun fokus penelitian ini adalah peran *Mosalaki* (Tokoh Adat) yang menurut peneliti adalah pihak yang sangat berperan dalam melestarikan kesenian tradisional Tarian *Napa Nuwa* sebagai budaya di dalam masyarakat adat Wolotopo Kecamatan Ndona Kabupaten Ende. Untuk itu peneliti mencoba mengkaji sejauh mana Peran *Mosalaki* (Tokoh Adat) Terhadap Tarian "*Napa Nuwa*" Sebagai Wujud Menjaga Ketahanan Sosial Budaya Masyarakat Adat Wolotopo". permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana peran *Mosalaki* (Tokoh adat) terhadap tarian "*Napa Nuwa*" demi terciptanya ketahanan sosial budaya di Kampung Adat Wolotopo Kabupaten Ende; (2) Kendala apa yang dihadapi *Mosalaki* (Tokoh adat) terhadap tarian *Napa Nuwa*, Bagaimana bentuk dan keberadaan tarian "*Napa Nuwa*"; (3) Bagaimana upaya yang dilakukan dalam meningkatkan peran *Mosalaki* (Tokoh adat) terhadap tarian *Napa Nuwa*.

Penelitian tentang ketahanan sosial budaya pernah dilakukan para peneliti sebelumnya dari berbagai aspek yang berbeda misalnya Purnomo dengan judul "Peran Upacara Garebeg Kraton Nyayogyakarta dalam Mendukung Ketahanan Sosial Budaya di Kota Yogyakarta". Saraswati dengan judul "Budaya Gotong Royong dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya di Era Globalisasi (Studi Kasus pada Masyarakat Cisaranten Endah)". Maharani dengan judul "Pengaruh Jejaring Sosial terhadap Ketahanan Sosial Budaya di Kalangan Pelajar (Studi Kasus Facebook di SMPN 51 Jakarta) Beberapa pendapat yang dikemukakan dalam penelitian sebelumnya memiliki metode penelitian yang sama tetapi berbeda dalam sudut pandang karena peneliti-peneliti sebelumnya tidak membahas tentang peran *Mosalaki* (Tokoh adat) Terhadap Tarian *Napa Nuwa* Sebagai Wujud Menjaga Ketahanan Sosial Budaya merupakan

permasalahan yang baru dan obyek penelitian juga berbeda serta belum pernah diteliti sebelumnya.

B. METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian di Kampung Adat Wolotopo berdasarkan pertimbangan peneliti bahwa lestari budaya lokal salah satunya tergantung pada peran *mosalaki* (tokoh adat) yang akhir akhir ini sudah semakin tergerus oleh arus globalisasi, modernisasi dan materialistis. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Moleong, 2016); (Sugiyono, 2015). Sehingga strategi yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif ini yaitu dengan menggunakan strategi studi hanya pada Kampung Adat Wolotopo yang berada dalam wilayah kabupaten Ende, sehingga memudahkan proses pengumpulan data dan analisis data akan lebih terarah pada permasalahan yang sudah ditentukan sebelumnya. Instrument utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri, maka peneliti harus divalidasi terlebih dahulu meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan pada bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.

Teknik sampling yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah purposive sampling (Sugiyono, 2015); (Spradley, 2016). Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang atau pihak-pihak yang dianggap tahu tentang kondisi di kampung adat wolotopo, dalam hal ini para *Mosalaki* (Tokoh adat), Tokoh Masyarakat, dan masyarakat adat lebih khusus pada generasi muda dalam kampung adat wolotopo dan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, sehingga akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan kepustakaan (Moleong, 2016); (Sugiyono, 2016). Peneliti melakukan analisis diawali dengan pengumpulan data, selanjutnya membuat reduksi data dan menyajikan data secara terus menerus sampai tersusun suatu kesimpulan. Peneliti melakukan uji kredibilitas data atau keabsahan data dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam

penelitian, diskusi dengan teman sejawat dan analisis kasus yang sedang diteliti sehingga akan diperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiaannya. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teknik gabungan antara informal dan formal. Teknik penyajian informal adalah penyajian hasil penelitian dengan cara naratif, sedangkan teknik penyajian formal adalah penyajian hasil dalam bentuk tabel, bagan, peta, foto dan gambar. Pemuatan tabel, bagan, peta, foto dan gambar sebagai teknik penyajian formal tentu sangat diperlukan untuk memperkuat deskripsi atau narasi dari sajian informal atau sebaliknya. Dominasi dari penyajian hasil analisis data penelitian ini adalah melalui teknik informal atau narasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya menjaga dan melestarikan kesenian tradisional sebagai budaya lokal dalam kampung adat wolotopo salah satunya pihak yang sangat berkompeten tergantung pada *Mosalaki* (Tokoh adat) dalam menjalankan perannya sebagai pemangku adat. Untuk itu peran *mosalaki* (Tokoh adat) yang pertama adalah sebagai pemegang amanah dari leluhur. Sebagai pemegang amanah *Mosalaki* (Tokoh adat) harus mampu menjalankan tradisi-tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhurnya sehingga generasi penerusnya dapat mengenal dan mengetahui seperti apa tradisi yang ada dalam kampung adat wolotopo.

Adat istiadat dapat dikenal dan dilestarikan jika adanya hubungan yang harmonis antara *mosalaki* dengan masyarakat adatnya (Tramontane, 2017). Bertahan dan tidaknya tradisi dalam kampung adat wolotopo tidak hanya tergantung pada adanya sosok *Mosalaki* (Tokoh adat), adanya rumah-rumah adat, atau benda-benda budaya lainnya, akan tetapi bagaimana sosok *Mosalaki* (Tokoh adat) dalam menegakkan tradisi harus melibatkan semua pihak sehingga yang bisa tahu tentang tradisi atau adat istiadat di wolotopo tidak hanya dalam kalangan *Mosalaki* (Tokoh adat) atau orang tertentu saja tetapi juga diketahui oleh seluruh masyarakat adat sehingga masyarakat adat merasa memiliki tradisi yang mereka miliki dalam hal ini kesenian tradisional khususnya tarian *Napa Nuwa*.

Peran *Mosalaki* (Tokoh adat) yang kedua adalah sebagai pihak pemberi teladan (SAKASARE, 2010);

(Geba, 2002). Keteladanan hendaknya diartikan dalam arti luas yaitu berbagai ucapan, sikap, dan perilaku yang melekat pada mosalaki. Keteladanan dalam tradisi kehidupan merupakan suatu upaya agar masyarakat adat dapat mengikuti atau meniru perilaku yang ditunjukkan oleh Mosalaki (tua adat), dalam hal ini *mosalaki* (Tokoh adat) sebagai panutan dalam seluruh aspek kehidupan di dalam kampung adat wolotopo. *Mosalaki* (Tokoh adat) harus mampu menyelaraskan atau menyeimbangkan akan perkataan dan perilakunya dalam hal melestarikan dan menjaga eksistensi budaya dan adat istiadat di kampung adat wolotopo dalam hal ini kesenian tradisional tarian *napa nuwa*. Teladan yang ditunjukkan yakni dalam sikap dan perilaku *Mosalaki* (Tokoh adat) harus benar-benar mencintai budayanya sendiri dengan sering melakukan tradisi-tradisi yang menjadi ciri dan identitas orang wolotopo, dalam hal ini bukan berarti *mosalaki* (Tokoh adat) tidak boleh mengetahui dan mengenal budaya orang lain atau budaya dari luar, akan tetapi *mosalaki* (Tokoh adat) harus selalu mengutamakan budayanya tanpa mengabaikan budaya dari luar, sehingga dapat menambah dan memperkaya budaya lokal. Jika sikap *mosalaki* (Tokoh adat) tidak sesuai dengan adat dan budayanya sendiri tentu akan berdampak pada ketidakpercayaan masyarakat adat terhadap peran *mosalaki* (Tokoh adat) dan enggan untuk melakukan apa yang diminta atau disuruh oleh *mosalaki* (Tokoh adat) di kampung adat wolotopo. Misalnya jika *mosalaki* (Tokoh adat) mengatakan masyarakat harus menegakkan tradisi yang kita miliki, masyarakat harus membiasakan dalam keseharian dengan budaya sendiri baik dalam acara apapun kita harus tunjukkan kesenian milik kita, sesungguhnya himbauan ini baik jika ditunjukkan dengan keteladanan dari *mosalaki* (Tokoh adat) itu sendiri. Akan tetapi akan berakibat fatal jika sekali saja *mosalaki* (Tokoh adat) berbohong dan diketahui masyarakat, maka pribadi *mosalaki* (Tokoh adat) tersebut akan hilang kewibawaannya dan dapat berakibat fatal terhadap eksistensi tradisi atau adat istiadat di kampung wolotopo akan tergerus atau terkikis karena masyarakat adatnya akan tidak mengikuti himbauan dari *Mosalaki* (Tokoh adat) dan mereka akan lebih tertarik dengan budaya dari luar yang menurut mereka lebih baik untuk dilakukan dalam kehidupannya. Sikap *mosalaki* (Tokoh adat) harus

dapat menjadi contoh atau panutan yang baik buat masyarakatnya sehingga masyarakat adatnya lebih menyukai kesenian tradisionalnya dalam hal ini tarian *napa nuwa* sebagai salah satu warisan budaya dari leluhurnya, dengan demikian masyarakat adat wolotopo memiliki sikap yang ulet dan tangguh dalam menghadapi segala tantangan di era globalisasi ini

Peran *Mosalaki* (Tokoh adat) yang ketiga adalah penanggung jawab artinya *mosalaki* (Tokoh adat) harus bertanggung jawab atas keberadaan dan kelangsungan kesenian tradisional dalam hal ini tarian *Ata Nuwa* untuk itu *Mosalaki* harus bekerjasama dengan pihak lembaga pendidikan dan lembaga non kependidikan serta pemerintah setempat sehingga mampu melestarikan dan menjaga budaya lokalnya sebagai warisan dari leluhur. Kerjasama dengan pihak sekolah dasar dan pemerintah yang berada di dalam kampung adat wolotopo, maka guru-guru sekolah dasar dapat mengajarkan kepada anak didik atau siswa tentang kesenian tradisional dalam hal ini tarian *Napa Nuwa*. Juga bekerjasama dengan sanggar-sanggar tari yang ada di dalam kampung adat wolotopo sehingga melalui sanggar tersebut tarian *Napa Nuwa* dapat dikenalkan dan diajarkan kepada generasi penerus wolotopo dan mendapat dukungan dari pemerintah setempat.

Hasil penelitian menemukan bahwa *Mosalaki* (Tokoh adat) dalam menjaga dan melestarikan budayanya sebagai warisan leluhur belum mampu menjalankan perannya sebagai pihak yang memegang amanah, sebagai pihak yang memberi teladan, dan sebagai pihak yang bertanggung jawab. Ketiga peran *mosalaki* (Tokoh adat) tersebut harus menjadi pedoman bagi *mosalaki* (Tokoh adat) di kampung adat wolotopo dalam mempertahankan eksistensi dan kelestarian kesenian tradisional tarian *Napa Nuwa* bagi anak cucu di kemudian hari. Peneliti menemukan bahwa *mosalaki* (Tokoh adat) di kampung adat wolotopo belum sepenuhnya menjalankan perannya secara baik, sehingga upaya pelestarian kesenian tradisional dalam hal ini tarian *Napa Nuwa* belum terwujud sebagaimana mestinya karena dihadapkan dengan berbagai kendala, yaitu: 1) Pemahaman tentang tarian *napa nuwa* oleh *Mosalaki* (Tokoh adat) sangat minim; 2) Tidak adanya larangan yang tegas tentang tarian dari luar; 3) tidak adanya keteladanan dari para *mosalaki*

(Tokoh adat); 4) Kurang adanya kemauan dari masyarakat adat wolotopo khususnya generasi muda untuk menari tarian *napa nuwa*, mereka lebih suka tarian dari luar atau tarian barat; 5) Mudahnnya mengakses informasi melalui media masa.

Upaya yang dilakukan agar dapat meningkatkan peran *Mosalaki* (Tokoh adat) yaitu: 1) *Mosalaki* (Tokoh adat) yang sadar bahwa dirinya adalah pewaris budaya dan penjaga serta pemimpin dalam masyarakat adatnya; 2) *Mosalaki* (Tokoh adat) yang menunjukkan dalam sikap dan perilakunya untuk mewariskan budaya dan menjaga eksistensi budaya dalam masyarakat adatnya. 3) *Mosalaki* (Tokoh adat) melibatkan generasi muda untuk mengenal dan menyukai kesenian tradisionalnya dalam hal ini tarian *Napa Nuwa* sehingga generasi muda dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya; 4) *Mosalaki* (Tokoh adat) mampu bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan pemerintah setempat agar kelangsungan kesenian tradisional tarian *Napa Nuwa* Wolotopo dapat eksis selamanya, yang berimplikasi pada ketahanan sosial budaya di dalam masyarakat adat wolotopo.

D. SIMPULAN

Sesuai dengan rumusan masalah dan hasil pembahasan di atas, ada beberapa hal penting yang dapat disimpulkan, pertama peran *mosalaki* (Tokoh adat) dalam menjaga dan mempertahankan kelangsungan kesenian tradisional tarian *Napa Nuwa* di dalam masyarakat adat wolotopo yakni *mosalaki* (Tokoh adat) berperan sebagai pemegang amanah dari leluhur, sebagai pemberi teladan dan sebagai penanggung jawab; Peneliti menemukan bahwa *mosalaki* (Tokoh adat) di kampung adat wolotopo belum sepenuhnya menjalankan perannya secara baik, sehingga upaya pelestarian kesenian tradisional dalam hal ini tarian *Napa Nuwa* belum terwujud sebagaimana mestinya karena dihadapkan dengan berbagai kendala, yaitu: 1) Pemahaman tentang tarian *napa nuwa* oleh *mosalaki* (Tokoh adat) sangat minim; 2) Tidak adanya larangan yang tegas masuknya tarian dari luar; 3) tidak adanya keteladanan dari para *mosalaki* (Tokoh adat); 4) Kurang adanya kemauan dari masyarakat adat wolotopo khususnya generasi muda untuk menari tarian *napa nuwa* mereka lebih suka tarian dari luar

atau tarian barat; 5) Mudahnnya mengakses informasi melalui media masa.

Upaya yang dilakukan agar dapat meningkatkan peran *mosalaki* (Tokoh adat) yaitu: 1) *Mosalaki* (Tokoh adat) yang sadar bahwa dirinya adalah pewaris budaya dan penjaga serta pemimpin dalam masyarakat adatnya; 2) *Mosalaki* (Tokoh adat) yang menunjukkan dalam sikap dan perilakunya untuk mewariskan budaya dan menjaga eksistensi budaya dalam masyarakat adatnya; 3) *Mosalaki* (Tokoh adat) melibatkan generasi muda untuk mengenal dan menyukai kesenian tradisionalnya dalam hal ini tarian *Napa Nuwa* sehingga generasi muda dapat mewariskan kepada generasi selanjutnya; 4) *Mosalaki* (Tokoh adat) mampu bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan pemerintah setempat agar kelangsungan kesenian tradisional tarian *Napa Nuwa* Wolotopo dapat eksis selamanya, yang berimplikasi pada ketahanan sosial budaya di dalam masyarakat adat wolotopo.

UCAPAN TERIMAKASIH.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Asrofi, A., & Hadmoko, D. S. (2017). Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir Dalam Penanganan Bencana Banjir Rob Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi Di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(2), 125-144.
- Fred, W. (2007). *Kebudayaan Menggugat*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Geba, T. (2002). *Peran Mosalaki: Melestarikan Tubumusu Lodonda dan Menyelesaikan Konflik di Wonda-Ndori-Ende*. Tesis, Pascasarjana-Prodi Kajian Budaya Fakultas Sastera-Universitas Udayana
- Kaelan. (2012). *Problem epistemologis empat pilar berbangsa dan bernegara*. Paradigma.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Sadewo, Y. D., & Purnasari, P. D. (2020). *PENGANTAR KETAHANAN SOSIAL, EKONOMI, DAN EKOLOGI*. Pena Persada.
- SAKASARE, M. E. I. (2010). *Peran lembaga adat Mosalaki dalam penyelesaian konflik hak Tanah Ulayat di Kelurahan Wolojito Kecamatan Wolojito Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Universitas Gadjah Mada.

- Spradley, J. P. (2016). *The ethnographic interview*. Waveland Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.
- Sugiyono, H. (2016). Metode kualitatif dan kuantitatif. *Cetakan Ke-23. Alfabeta, Bandung*.
- Suneki, S. (2012). Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. *CIVIS*, 2(1/Januari).
- Tramontane, P. M. (2017). Tinjauan Konsistensi Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Dalam Melestarikan Adat Istiadat Leluhur. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 10(2), 12–23.